

Delapan DEKADE GPM

Menanam, Menyiram, Bertumbuh dan Berbuah
Teologi GPM dalam Praksis Berbangsa dan Bermasyarakat



Editor :
Elizabeth Marantika
Steve G. Chr. Gaspersz
Markus Takaria
Elifas Tomix Maspaitella



Satya Wacana University Press



Gereja Protestan Maluku

2015

DAFTAR ISI

Kata Pengantar --- iii
Sambutan Gubernur Maluku --- ix
Sambutan Presiden Uniting Church in Australia --- xi
Daftar Isi --- xii

Prolog:

Delapan Dekade Menanam, Menyiram, Bertumbuh dan Berbuah: Refleksi
Sosio-Teologis Historik ber-GPM
John Chr. Ruhlessin --- xvii

Bagian 1: Menjadi Gereja Mandiri

1. 6 September 1935: Sejarah Kemandirian GPM
Johan Saimima --- 1
2. Dari GPM di Nieuw Guinea Hingga ke GPI di Papua
Joice Essuruw --- 12
3. Harta dalam Piring Tua: Jejak Guru Injil Asal Maluku di Tanah Biak,
Papua
Elifas Tomix Maspaitella --- 19
4. Pesan Tobat 1960 dan Bukti Keseriusan Gereja Menggumuli
Dunianya
Jozef M.N. Hehanussa --- 33

Bagian 2: GPM dan Keindonesiaan

1. Tantangan Berteologi bagi GPM di Indonesia
John A. Titaley --- 55
2. Pendidikan Kewargaan bagi Praksis Bergereja
Jakob Tobing --- 64
3. Politics and Democracy in Christian Perspective
Paul Marshal --- 75

Bagian 3: Eklesiologi GPM: Menjadi Gereja Laut - Pulau

1. Eklesiologi GPM dalam Konteks Masyarakat Kepulauan
John Chr. Ruhlessin --- 89
2. Agama Keluarga: Pengenalan Reflektif atas Praksis Kultural Agama
Keluarga Masyarakat Lokal Fakfak
Ronald Helweldery --- 103

3. Gereja Sebagai Keluarga Allah: Eklesiologi Kontekstual
Paulus Refialy --- 123
4. Konteks Pengembangan GPM
Victor Untailawan --- 141
5. Jemaat Sebagai Sentra Pengembangan Ekonomi Gereja
Simon Pieter Soegijono --- 148
6. Pekerjaan Sosial dan Sumbangannya bagi Diakonia Transformatif
Gereja Protestan Maluku
Marthin Jonas Maspaitella --- 169

Bagian 4: Mengerjakan Kontekstualisasi

1. Kesultanan dan Kekristenan: Sekelumit Narasi Menggereja di Utara
Rudy Rahabeat --- 179
2. Duan Lolat dalam Perspektif Sosial, Etik dan Teologi
Max Chr. Syauta --- 188
3. Jagung dan Spirit Teologi Babar
Welhelmus A. Beresaby --- 204
4. E'lodi: Berteologi sambil Berburu di Pedalaman Buru
Wendhel Fridholin Lesbassa --- 219
5. Teologi Ina sebagai Bingkai Pembinaan Keluarga
Weldemina Yudit Tiwery --- 235
6. Musik Suling Bambu dalam Pusaran Modernisasi di Gereja Protestan
Maluku
Maynard Reynolds Nathanael Alfons --- 253
7. Teknologi Informatika dan Manajemen Pelayanan GPM
Maryo Indra Manjaruni --- 264

Bagian 5: GPM dalam Praksis Beragama

1. Revitalisasi Tradisi dan Politik Identitas: Ambon dalam Indonesia
Steve Gaspersz --- 273
2. Teologi Orang Basudara: Salam Sarane sebagai Panggilan Agama-
agama di Maluku
Markus Takaria --- 289
3. Ketimpangan Relasi Agama dan Adat di Maluku
Yance Z. Rumahuru --- 302
4. Pemaknaan Yesus dalam Budaya Pela Menuju Kristologi Masyarakat
Maluku
Yohanes Parihala --- 313
5. Islam, Kristen dan 'Dunia Lain' di Maluku
Sumanto Al Qurtuby --- 325

⁴ Teologi itu adalah apa yang dilakukan dan dirasakan manusia secara murni. Teologi tidak memiliki label tunggal, tetapi akan terus berkembang dan berubah menuju pada formulasi dan bentuk pengetahuan serta pengalaman yang baru. Dalam kerangka itu muncullah tren-tren teologi. Mulai dari Teologi Konvensional, Tradisional kemudian berkembang ke arah Teologi Kontekstual dalam berbagai perspektif, seperti: *Teologi Liberal* (Amerika Latin), *Minjung* (Korea), *Da-lit atau orang miskin* (India), *Teologi Leluhur* (Australia), *Teologi Kerbau* (Thalaind) dll. Selain itu, menurut John Titalay, berteologi merupakan sebuah usaha yang berkelanjutan (*continuity*) tetapi sekaligus juga keterputusan (*discontinuity*). Berkelanjutan sebab berteologi harus bergumul dengan iman yang sudah ada dan bertitik tolak dalam iman itu, dari situ iman itu dinyatakan. Keterputusan sebab ia harus memformulasikan iman itu dalam bentuk yang definitif (*credo, insight*). Teologi adalah suatu kegiatan yang terlibat (*participate*). Dengan demikian dalam berteologi ada dimensi *partisipasi, refleksi*. Lihat John Titalay, *Menuju Teologi Agama-Agama yang Kontekstual*. Pidato Ilmiah dalam rangka pengukuhan guru besar bidang teologi di UKSW Salatiga, 2001, hlm. 4.

⁵ Eka Darmaputra (peny.), *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 1991, hlm. 17.

⁶ Stephen B. Bevans, *Models Of Contextual Theology*, New York : Orbis Books 1992, hlm. 7.

⁷ David A. Pailin, *The Anthropological Character of Theology, Conditioning Theological Understanding*, Cambridge University Press 1990, hlm. 98-99.

⁸ C.S. Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 2001, hlm. 50-52.

⁹ David J. Hasselgrave dan Edward Romen, *Kontekstualisasi, Makna, Metode, dan Model*, Jakarta : BPK Gunung Mulia 1996, hlm. 192-193.

¹⁰ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru, Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta : BPK Gunung Mulia 1999, hlm. 282-283.

¹¹ Karel Phil Erari, "Eko-Teologi: Paradigma Baru Teologi Milenium Baru" dalam Weinata Sairin (Peny.), *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2001, hlm. 154.

¹² Paul Tillich, *Theology of Culture*, New York: Oxford University Press 1990, hlm. 30.

¹³ *Opo* berarti Kakek, Cucu, atau Tuhan, sedangkan *lastala* berarti Besar. *Lastala* dalam pengertian besar hanya dapat digunakan untuk Tuhan. Lihat Barbara D. Grimes, *The Pursuit of Prosperity and Blessing, Social Life and Symbolic Action on Buru Island Eastern Indonesia*. A Thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy. The Australian National University. 1993, hlm. 72.

¹⁴ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya, Refleksi Barat di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1996, hlm. 6.

TEOLOGI INA SEBAGAI BINGKAI PEMBINAAN KELUARGA

--- Weldemina Yudit Tiwery ---

[Dosen STAKPN Ambon]

Sepintas tentang Konteks Maluku

Pengalaman konflik di Maluku memperlihatkan bahwa pada ranah kultural, *Pela* dan *Gandong* yang telah lama menjadi ikon perekat sosial dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat Maluku kurang mampu lagi menjadi kekuatan pendamai ketika agama diklaim sebagai satu-satunya jalan yang benar. Tidak heran, pada saat konflik umat Islam dan umat Kristen Maluku sangat sulit menggunakan instrumen-instrumen budaya untuk rekonsiliasi, sebab solidaritas agama yang eksklusif penuh kebencian lebih dominan sehingga mampu mengalahkan solidaritas budaya. Suasana kehidupan dan lingkungan yang penuh ketegangan, kecurigaan dan kebencian membuat banyak orang lebih cenderung memperkuat solidaritas agama daripada solidaritas budaya.

Keadaan yang sedemikian, telah melahirkan persoalan serius, terutama ketika komunitas beragama, dalam hal ini komunitas Kristen menhadirkan dirinya dan berinteraksi dengan umatnya di lingkungannya yang sedang berkonflik. Keadaan tersebut tentu saja membutuhkan suatu pendekatan yang terkait dalam budaya, bahasa dan simbol lokalnya, namun kebutuhan tersebut seringkali dipenuhi dengan cara-cara teologis yang *irelevan* dan sikap ini memperkuat terserapnya kelompok Kristen ke dalam dunia teologi yang tidak bersentuhan dengan dunia kesehariannya.

Dalam kondisi yang demikian diperlukan bukan hanya pendekatan dari sisi bahasa teologi melainkan lebih dari itu yakni melakukan *breakthrough* atas penjara tradisi-tradisi Barat yang asing dan kembali menemukan akar otentik yang bersumber dari budaya yang dapat digali dari dalam mitos orang Maluku. Mitos yang dimaksudkan adalah mitos *Nusaina* dan *Nunusaku* sebagai dunia sekaligus pusat hidup para leluhur orang Maluku. Di dalam mitos tersebut terdapat narasi tentang hal-ihwal bagaimana mengadanya masyarakat Maluku dari satu leluhur, juga tentang tanah asal dan nilai-nilai hidup para leluhur yang menjadi *akar* dan *dasar* untuk mengkritisi hidup bersamadi Maluku yang kini seolah kehilangan dasar pujiannya. Narasi itu tersimpan erat dalam mitos *Nusaina* dan *Nunusaku*

tanah pusaka, tempat *potong pusa* orang *totua*, *tete nene moyang* (tempat tumpah darah orang tua, leluhur), dari orang Maluku.

Melalui narasi yang menggambarkan dunia dan kehidupan dalam mitos penciptaan bumi *Nusaina* dan *Nunusaku* jika dihiraukan secara baik akan ditemukan sebuah teologi dari mitos-mitos yang hidup dan menyatu dalam aktivitas dan ritual-ritual orang Maluku. Aktivitas mana bukanlah tanpa makna, justru sebaliknya akan ditemukan teologi masyarakat menancap kuat pada akar budaya mereka, sesuatu yang amat *real* bersentuhan langsung dengan mereka, bahkan itu adalah pengalaman mereka sendiri (*insider*) bukan sebaliknya merupakan suatu kebenaran yang diturunkan Tuhan dari langit-langit Surga (*outsider*) sebab persoalan teologi di Maluku pascakonflik telah menimbulkan sebuah persoalan dan tema baru ke dalam teologi itu sendiri. Teologi benar-benar dihadapkan pada perubahan gradual dalam masyarakat, terutama perubahan peta dan realitas hubungan antar-agama, sebab pada basis agama telah timbul sebuah spiritualitas eksklusif, bahkan sampai pascakonflik pun semangat *triumphalistik* masih menjadi motivasi besar pada kelompok tertentu yang dapat saja mendorong berbagai tindakan radikal umat.

Untuk menjawab tantangan teologi pascakonflik Maluku, maka bagi saya, penting gereja untuk menghadirkan sebuah perspektif ataupun diskursus teologi yang baru, yang khas kemalukuan. Sebuah teologi yang tidak diimpor dari teologi Barat, tidak juga dari teolog-teolog dengan teori-teori mereka yang terkenal selama ini melainkan teologi yang digali dan dilahirkan dari rahim bumi Maluku sebagai habitat dari GPM.

Pemaknaan keberadaan gereja mesti terikat dalam konteksnya. Kesadaran akan konteks sangat menolong untuk melihat peran gereja, apa yang telah dan yang akan dilakukannya demi kemaslahatan bersama. Setiap kesempatan, tempat dan waktu akan memunculkan persekutuan yang unik dan berbeda. Elisabet Schüssler Fiorenza menggali pemahaman yang selama ini mungkin dianggap sudah jadi dan tinggal kita terima saja tanpa perlu dipergumulkan ulang.¹ Ia amat kritis dalam hal mempertanyakan sesuatu yang telah dianggap umum dan biasa. Hal ini menjadi semacam petunjuk bahwa setiap orang hendaknya juga memiliki kekritisannya ketika berhadapan dengan pokok-pokok budaya yang selama ini kita anggap sebagai sesuatu yang biasa, dan itu termasuk dengan teks-teks Alkitab yang selama ini mungkin telah kita anggap biasa dan tidak ada persoalan. Singkat kata, berani mempertanyakan segala sesuatu terus-menerus. Apa yang telah dihidupi selama ini oleh gereja, bukan absolut, ajaran gereja, dogma, dan ritual-ritual gereja mesti selalu dipertanyakan apakah terus dipertahankan atau harus ada sikap kritis demi perubahan menuju kualitas yang lebih baik.

Teologi Ina, Jiwa Eklesiologi GPM

Teologi feminis merupakan satu cara pendekatan yang melibatkan perempuan dan laki-laki untuk melakukan transformasi dalam gaya ber-teologi yang selama berabad-abad dibangun dari sudut pandang laki-laki. Dengan kata lain, teologi feminis berarti usaha dari kaum perempuan dan kaum laki-laki untuk membebaskan diri dari paham atau teologi yang mendiskreditkan perempuan, termasuk di dalamnya, tindakan-tindakan sebagai implementasi dari teologi yang memarginalkan perempuan.

Teologi feminis juga dapat berarti teologi yang didorong untuk melakukan advokasi terhadap kesederajatan (*equality*) dan kemitraan (*partnership*) yang di dalamnya laki-laki dan perempuan mengupayakan transformasi dan pembebasan harkat dan martabat manusia yang masih tertindas dalam kehidupan gereja dan masyarakat luas. Bukan hanya kritik terhadap ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam gereja yang dilakukan oleh teologi feminis tetapi lebih dari itu, mereka mengekspresikan kontribusinya terhadap pemahaman teologi yang selama ini berpola pada kerangka paham patriarkhat. Margaret Farley mengaitkan teologi feminis dengan dua prinsip, yaitu kesederajatan; perempuan dan laki-laki sama-sama manusia sepenuhnya dan prinsip mutualitas, yaitu bahwa manusia sebagai subjek yang mewujudkan diri, mandiri dan saling berhubungan.²

Dalam wacana agama, khususnya mengenai perempuan, terjadi ajang "kontestasi" antar berbagai pihak yang berkepentingan dalam memproduksi makna agama sehingga yang muncul adalah makna yang lebih memenuhi kebutuhan laki-laki oleh karena itu kemudian lahirlah teologi poskolonial sebagai *counter* atas sejarah dan teologi yang meminggirkan bahkan menyingkirkan perempuan.³ Oleh karena itu, diperlukan sebuah transformasi atas teologi termasuk teologi feminis itu sendiri. Transformasi di bidang Teologi Feminis pada setiap tempat berbeda, sesuai konteks yang dihadapi.

Di Maluku, salah satu upaya menghadirkan teologi feminis sesuai konteks adalah dengan menemukan sumber-sumber baru teologi yang tersebar dalam fragmen, tradisi lokal, syair, pantun/*kapata* dan mitos-mitos, sambil tetap mencari titik solidaritas yang mempertemukan pengalaman bersama sekaligus beragam. Salah satunya melalui mitos penciptaan bumi *Nusaina* sebagai dunia mula-mula orang Maluku. Melalui tradisi yang digali dari mitos dunia mereka, akan membantu komunitas Maluku untuk mereguk pengalaman baru,⁴ tanpa mengorbankan integritas dan identitas dasarnya. Wacana tentang kenangan kolektif sebagai sesama orang *basudara* (bersaudara) dari *Nusaina* akan melampaui keberpusatan pada tradisi dan budaya Barat yang cukup lama bercokol di tanah Maluku. Tradisi Barat yang saya maksudkan adalah tradisi normatif atas nama kebenaran Injil yang

menghapuskan legenda, mitos, sumber-sumber lisan dan tulisan yang asalnya dari tradisi lokal karena dihakimi sebagai praktik hidup yang masih "kafir". Melalui cara itulah, akan terbuka kemungkinan untuk setiap orang menggunakan mitos, legenda, pantun/*kapata*, tarian dan ritus, untuk melahirkan teologi feminis kontekstual tanpa takut akan bahaya sinkretisme dan nostalgia romantik dengan tradisi lokal. Nilai-nilai yang terkandung dalam narasi-narasi mitos, legenda, pantun/*kapata* yang dihayati dan dihidupi oleh orang Maluku mengandung nilai-nilai keutamaan.

Narasi yang dihidupi yakni apa yang berlaku bagi setiap kegiatan, berlaku bagi identitas orang itu seluruhnya. Dalam segala tingkah laku, segala kegiatan bermakna, dalam khayalan-khayalan, manusia secara hakiki merupakan makhluk yang menceritakan kisah-kisahannya. Seseorang hanya dapat menjawab pertanyaan apa yang akan ia lakukan, bila ia dapat menjawab pertanyaan ia menjadi bagian dari cerita yang mana? Sebagai makhluk yang mampu menghayati dan menceritakan kisahnya, kesatuan kehidupan terwujud dalam kesatuan sebuah cerita tentang kehidupan. Identitas seseorang terbangun atas tatanan naratif kehidupan, *naratif order of single human life*. Jadi kesatuan hidup seseorang merupakan kesatuan sebuah cerita yang terwujud dalam kehidupan orang itu. Selanjutnya cerita hidup seseorang selalu tertanam dalam komunitas-komunitas yang darinya ia memperoleh identitasnya. Keterikatan dengan komunitas sama artinya dengan keterikatan oleh realitas sosial sebuah komunitas, termasuk warisan, harapan dan kewajiban yang menjadi realitas hidup.

Teologi Feminis yang transformatif akan memberikan ruang bagi komunitas masyarakat Maluku, sekaligus menjadi ajakan untuk mengembalikan narasi kehidupannya yang daripadanya identitas mereka terbentuk. Dari narasi tersebut, orang Maluku akan menghayati identitas mereka yang terbangun atas tatanan naratif kehidupan melalui peran para leluhur (*Alifuru Ina*) sebagai *Ina* yang inklusif. Ia-lah yang melahirkan dan memberikan kehidupan tanpa pamrih. Dalam kehidupan yang tercabik akibat konflik, *Ina* sebagai sosok yang dirindukan kehadirannya untuk merengkuh anak-anaknya yang pernah berkonflik dan hingga kini masih tetap rentan konflik. *Ina* adalah sosok yang dapat menawarkan kembali suasana kehidupan kekeluargaan yang ramah, hangat dan penuh kasih. Ada dua alasan mengapa suasana itu sangat diharapkan? Alasan yang pertama adalah karena kehadiran Kekristenan yang dibawa oleh para penginjil Barat, hampir seluruh warisan adat dan tradisi *Nusa Ina* dengan agamanya yakni agama *Nunusaku* dihakimi sebagai sinkretisme dan kafir sehingga harus ditinggalkan. Lambat-laun masyarakat Maluku lupa pada jejak asalnya. Alasan kedua, karena masyarakat Maluku sekarang ini pun pada masa yang akan datang adalah masyarakat yang pernah terlibat konflik hebat. Hal mana akan sangat berpotensi

terulang, jika tidak ada mekanisme yang dapat diacu untuk mengembalikan perasaan cinta satu terhadap yang lain. Dalam konteks ini, sosok *Ina* mampu menggemakan perasaan solidaritas dan cinta orang *basudara* (bersaudara).

Corak teologi yang transformatif sekaligus relevan dengan konteks Maluku sekaligus dapat menjadi jiwa eklesiologi adalah Teologi *Ina*. Sebuah corak teologi yang lahir dari rahim *Nusaina* (dunia Maluku) sehingga mampu mereduksi nostalgia romantik Kekristenan yang dihidupi oleh orang Maluku selama ini sebab sebagaimana diketahui, Kekristenan orang Maluku tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kolonialisasi yang banyak menimbulkan konflik kebudayaan Barat dengan Timur. Corak tersebut menimbulkan benturan peradaban bahkan mengarah pada dominasi kebudayaan Barat sebagai akibat dari Maluku adalah salah satu daerah koloni Barat (Eropa).⁵

Dengan Teologi *Ina* yang mendialogkan mitos dunia *Nusaina* sebagai akar komunitas Maluku, akan membangkitkan tradisi lokal sebagai inspirasi untuk membangun hidup yang bebas dari konflik di tanah Maluku dengan upaya keras untuk tidak jatuh pada nostalgia romantik yang baru. Artinya bahwa semua warisan budaya Eropa tidak seluruhnya dihakimi secara negatif (salah), sebab kedua tradisi ini saling memengaruhi dan bersinergi, sehingga dari situ dapat dipelajari dan dijadikan bahan yang saling melengkapi. Jika Teologi *Ina* menjadi jiwa eklesiologi GPM, niscaya premis-premis dogma dan ajaran yang selama ini mengkafirkan budaya, mitos dan legenda masyarakat akan kembali dievaluasi guna mendengar, menghiraukan dan memberi ruang bagi hidupnya nilai-nilai budaya yang menyumbangkan bagi pembinaan warga gereja yang menjunjung dignitas manusia dalam harmoni perbedaan.

Menggali dan mendayagunakan narasi dan mitos kiranya mengungkapkan pemahaman baru mengenai teologi sekaligus merupakan tanggapan kritis terhadap teologi dan cara menggereja kita yang gamang mengusung kata-kata dan bahasa-bahasa abstrak. Teologi sesungguhnya bukanlah pembicaraan mengenai Allah dan para teolog sebagai "yang berbicara mengenai Allah sedemikian rupa sehingga kata-kata mereka seperti jendela-jendela kecil yang membukakan kepada yang lain untuk melihat keagungan Allah."⁶

Dalam konteks hidup masyarakat Maluku, gambaran gereja hampir selalu digambarkan sebagai hamba. Gereja sebagai hamba mewujudkan dan ditampilkan dalam diri *ina*. Sayang sekali, fakta menggereja kita menampilkan sesuatu yang bertolak belakang, yaitu bahwa perempuan terpinggirkan oleh oteitis dan wewenang dalam gereja maupun masyarakat. Struktur-struktur kehidupan keluarga, sosial, politik, ekonomi dan kehidupan menggereja dikuasai oleh kaum laki-laki. Padahal perempuan banyak berperan di dalam tugas-tugas pelayanan. Karena itu, *Teologi Ina* hadir untuk mengembalikan

jiwa gereja sebagai hamba yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Hidup dan praksis gereja adalah lokus teologi. Umat GPM adalah orang-orang yang menjumpai Allah bukan di dalam ajaran-ajaran teologis melainkan di dalam praksis hidup, terutama praksis hidup keluarga. Pengalaman hidup baik di dalam keluarga maupun gereja menjadi tempat manusia berjumpa dengan Allah. Pengalaman akan Allah inilah yang menjadi basis dan titik tolak untuk membicarakan Allah dalam praksis menggereja. Jika *Teologi Ina* menjadi jiwa eklesiologi GPM, maka kehidupan menggereja kita adalah kehidupan yang berbelarasa dan cinta yang sangat besar kepada orang-orang yang menderita baik material (miskin), moral (orang-orang berdosa), dan fisik (orang-orang berkebutuhan khusus). Sikap belarasa inilah yang menjadi ciri utama *Teologi Ina*. Belarasa dan cinta kepada seluruh manusia tanpa kecuali merupakan kekuatan yang menggerakkan pewartaan gereja dan menghadirkan Kerajaan Allah yang membebaskan. Cinta dan belarasa, bagaimanapun berhubungan dengan penderitaan. Gereja yang melakukan misinya sebagai sebuah pelayanan sosial bagaimanapun pastilah menghadapi tantangan berat (menderita) namun karena digerakkan oleh cinta dan belas kasih, maka misi untuk merengkuh semua orang dalam kehormatan kasih dan pelayanan terus dilaksanakan.

Teologi Ina, Lukisan Pengalaman Tentang Cinta Allah

Teologi Ina bukanlah teologi perempuan. *Teologi Ina* adalah teologi ibu dimana para perempuan dan laki-laki harus belajar menjadi anak-anak dan saudara bagi yang lain. Melalui perspektif ini, ada kepekaan terhadap suara ibu (perempuan) sehingga dapat menyadarkan manusia untuk mempertimbangkan bahasa ibu yang tidak segregatif, menghakimi atau menempatkan pada posisi kuat dan kalah karena bagi seorang ibu, semuanya adalah anak-anak dan tidak boleh ada yang dikalahkan. Ibu selalu mencintai semuanya dan memberikan pengertian baru bagi semuanya dalam harmoni secara alamiah, bukan hukuman, penaklukan dan penilaian.

Teologi Ina merangkul semua orang dalam pelukan hangatnya yang penuh cinta dan memastikan bahwa tak seorangpun yang tersingkir ke jurang alienasi dan keterpurukan yang menyedihkan sebab semuanya dirangkul, semuanya dihormati, semuanya diperlakukan setara. *Teologi Ina* dalam konteks ini, melukis dengan jelas pengalaman akan *Allah Ina* yang bersemayam dalam hidup orang kita sebagai warga gereja sekaligus sebagai orang Maluku. Menghadirkan *Teologi Ina* dari narasi lokal (Nusaina) dan mitos-mitosnya, melahirkan pula sebuah diskursus baru mengenai *Teologi Ina* sebagai media/jalan perekat kehidupan persaudaraan yang menggandung serta memeluk erat kehidupan semua orang Maluku. Sebuah teologi yang merupakan aktivitas menjajaki dan mengalami makna Allah bagi segenap

orang Maluku dalam totalitas diri yang menyatu dengan sejarah hidup yang terkandung dalam mitos dan legenda mereka.

Teologi Ina menghadirkan paradigma *communio* antara laki-laki dan perempuan dalam spirit persaudaraan sejati, adik dan kakak dari satu rahim *Alifuru Ina* demi menjembatani teologi gereja (agama-agama) dengan semua praktik bergereja yang telah sekian lama memanggang perempuan dalam kualifikasi periferial. *Teologi Ina* meng-*communio*-kan laki-laki dan perempuan untuk menjalin harmoni hidup baru di Maluku. *Teologi Ina* menghadirkan bahasa baru mengenai cinta kasih Allah yang penuh misteri (*The Suffering Divine*). Cinta kasih Allah yang memungkinkan setiap orang tua mengaktakan cintanya kepada seluruh anggota keluarga melalui cara-cara pembinaan dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan, cinta kasih dan penghargaan satu terhadap yang lain. Paradigma ber-*communio* merekatkan bukan hanya pemahaman tentang hidup dalam tatanan nilai namun juga menghidupi nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua maupun yang diwariskan oleh para leluhur.

Teologi Ina dapat menghadirkan bahasa baru mengenai cinta kasih Allah yang penuh misteri *the Suffering Divine*. Allah menderita karena cinta bahkan Allah yang adalah cinta menuntut dari dalam diri-Nya untuk menderita demi cinta-Nya itu. Dan para *ina* serta orang-orang yang menderita karena mencintai kehidupan, mereka yang tertindas karena meninggalkan dignitas manusia, mereka yang teraniaya karena tertindih budaya patriarkat orang-orang yang disingkirkan karena melakukan kebaikan dan kebenaran, orang-orang yang dikalahkan dengan berbagai strategi demi menghambat ruang kemajuan mereka namun mereka terus melakukan kebaikan, telah melahirkan bahasa baru mengenai cinta. Bahkan suara tangisan kepedihan mereka adalah melodi indah tentang kehidupan. Bahasa baru adalah bahasa kasih yang anti terhadap kekerasan, anti terhadap perendahan martabat sesama, anti terhadap ketidakadilan, kesewenang-wenangan. Sebaliknya, bahasa baru itu adalah melodi tentang indahnya persaudaraan sebab ke sanalah Tuhan memerintahkan berkat kehidupan untuk selamanya.

Allah yang penuh misteri *the Suffering Divine* menghadirkan cinta-Nya melalui rahim *Alifuru Ina* kepada semua orang Maluku. Cinta kasihnya merangkul, mempersatukan dan mendamaikan *patasiwa* dan *patalima* (Maluku Salam dan Sarane), Ia memelihara mereka dan memperkenankan mereka berpijak pada gunung dan tanah Maluku, Ia merangkul mereka dalam sumpah dan janji *pela-gandong*, untuk saling menggandung tangan, menggandung kehidupan di bumi Maluku yang multikultural.

Motif kasih dalam nafas *Teologi Ina* adalah menjunjung dignitas semua manusia tanpa kecuali dan menciptakan harmoni dalam kehidupan

bersama secara damai, adil dan setara dengan dilandasi kasih. Kesadaran bahwa dignitas semua manusia sama mengharuskan perlakuan kita terhadap manusia seharusnya tidak jatuh ke dalam tingkatan minimum yang dipersyaratkan oleh status mereka. Orang yang mengasihi Allah adalah orang yang mewujudkannya dalam tindakan kepedulian kepada orang-orang yang mengalami penderitaan, yang termarjinalkan karena ekonomi, pendidikan dan seks, atau orang-orang dari level paling bawah yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat seperti; para perempuan dan anak-anak yang mengalami kekerasan dan diskriminasi, orang lapar, haus, orang asing, telanjang, orang sakit, narapidana, difabel, dan lain sebagainya.

Teologi Ina, Merangkul Keluarga

Teologi Ina terbuka sebagai jalan bagi bertemunya semua orang di Maluku yang berbeda agama dan budaya untuk berjumpa dengan hati penuh cinta yang bergetar melihat kerusakan dan kerapuhan batin akibat konflik dan diskriminasi. Melalui *Teologi Ina* kita mendengarkan musik batin jiwa setiap orang *basudara* yang melantunkan lagu kehidupan yang memungkinkan segala sesuatu berkumpul kembali dan saling berpaut menyalakan harapan baru untuk mengendus kebenaran tanpa perlu mencengkram dan memenjarakannya dalam satu agama.

Melalui *Teologi Ina*, semua komunitas iman di Maluku memaknai dirinya sebagai orang yang sedang berziarah. Di dalam peziarahan itu dialog antar orang dari berbagai tradisi iman berlangsung bersama kaum miskin, terlantar, yang tidak dibutuhkan (1 Kor. 1:26-31). Dalam dialog itu temanya adalah tentang harga diri dan jati diri sebagai sesama umat Allah, sesama ciptaan Allah, penghormatan terhadap diri dan pengakuan diri dengan melihat bahwa tidak ada seorang manusiapun yang menjadi anggota dari satu budaya tunggal. Di sini, letak nilai harmonisasi dari *Teologi Ina*.

Melalui *Teologi Ina*, orang Maluku mengakui bahwa semua manusia adalah saudara dan saudari, putra dan putri Allah yang mendiami tanah ibunya (satu keluarga). Di tanah Ibu, *Nusaina*, terjadi perjumpaan antar manusia dengan ciptaan-ciptaan lain berlangsung. Relasi yang damai di tanah *Nusaina* memungkinkan semua orang dan semua ciptaan mengalami kasih Allah. Tanah dan laut adalah rahim *Ina*, yang berlimpah makanan bergizi, gunung-gunung menggambarkan buah dadanya, sungai-sungai mengalirkan aliran air susunya, hutan melambangkan perlindungan dan pengayomannya (Maz. 147:8-9; 148:7-10).

Banyak perlambang di semesta alam yang menunjukkan peran keibuan (*Ina*). Sebagaimana apa yang dikatakan oleh penyair Kahlil Gibran yang telah diterjemahkan oleh Saat Langit Lembayung,⁷

Ibu adalah segala-galanya, dialah penghibur kita dalam kesedihan, rumpun harapan kita dalam penderitaan dan kekuatan kita dalam kelemahan. Ia menjadi sumber rasa cinta, iba, rindu dan maaf. Manusia yang kehilangan ibu akan kehilangan sebuah jiwa murni yang memberkati dan menjaganya siang dan malam.

Nusaina bagi orang Maluku adalah mama/ibu/ina. Ia adalah segala-galanya, sumber rasa cinta. Ia melahirkan, merawat, memelihara dan membesarkan mereka, ia mencintai semua putra-putrinya, tak peduli apakah mereka membalas cintanya ataupun tidak. Ia membiarkan mereka bertumbuh dalam kebebasan dan perbedaan mereka. Kebebasan beragama, berpolitik, berbudaya kebebasan dalam ragam karakter.

Kasih Ibu (*Ina*) selalu memesonakan, ia menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap putra-putrinya. Cintanya digambarkan dalam berbagai syair dan ukiran. Lebih lanjut Kahlil Gibran mengatakan:⁸

Banyak perlambang di semesta alam ini yang menunjukkan peran keibuan. Matahari menjadi ibu bagi bumi dengan memberikan kenyamanan rasa hangat dan ia tidak akan meninggalkan cakrawala sebelum ia menidurkan bumi dengan nyanyian laut, doa pujian burung-burung dan sungai-sungai. Dan bumi adalah ibu bagi pohon dan bunga-bunga. Ia melahirkannya, mengasuhnya dan membesarkan mereka. Sedangkan pohon dan bunga-bunga menjadi ibu untuk buah-buah dan biji-bijian mereka. Dan ibu yang paling bercahaya di antara segala warna, adalah jiwa abadi yang selalu penuh keindahan dan kasih sayang.

Nusaina, bumi Maluku adalah mama/ibu/ina yang selalu hidup. Ia adalah tanah subur, lumbung makanan yang menghidupkan, ia adalah air susu, mengalirkan air segar dan menyuburkan, ia adalah pepohonan dan buah-buahan yang memberikan gizi, ia adalah terang yang menuntun langkah anak-anaknya, ia adalah nyanyian yang menghibur di kala sedih, semangat di kala lesu dan terlebih dari itu, ia adalah hidup itu sendiri.

Dalam konteks Maluku yang multikultural, Allah dapat digambarkan sebagai *Ina* yang merangkul anak-anaknya, *Ina* yang membekali anak-anaknya tentang nilai-nilai persaudaraan melalui kapata-kapata, seperti yang digambarkan oleh Deodatus bahwa perempuan *Nusaina* adalah pembawa lagu-lagu tua dan dongeng yang diwariskan menurut garis keturunan ibu.⁹ Allah adalah *Ina* yang menuturkan tentang cinta kasih dan persaudaraan, dan nyanyian, pesan, kapata-kapata yang hingga kini masih relevan.

Allah adalah *Ina* yang mawujud dalam cinta yang mengosongkan diri. Cinta itulah yang menggerakkan semua orang Maluku untuk menem-

patkan diri sebagai sesama orang *basudara* yang menghargai secara serius dan tulus baik perbedaan maupun persamaan dalam kehidupan bersama di bumi Maluku. Cinta itu pula yang menenggelamkan keegoisan diri, ketamakan, kesewenang-wenangan. Cinta itu pula yang menenggelamkan diri dalam misteri Cinta Ilahi yang begitu dalam, tidak terselidiki, tidak terselami. Cinta itu adalah cakrawala yang luas membentang bagi semua orang sehingga perbedaan agama, jenis kelamin, budaya, ekonomi, strata pendidikan dan lain sebagainya tidak dilihat sebagai suatu masalah melainkan sebagai suatu berkat. Cinta yang memperlakukan semua orang setara.

Sebagaimana di salib, Yesus mengaktakan kekuatan Cinta-Nya yang memberikan diri; bukan cinta yang mendominasi. Elisabeth A. Johnson mencatat bahwa salib adalah *kenosis* (penghampaan) patriarki.¹⁰ Di salib, Yesus menghampakan diri-Nya. dalam *kenosis* Yesus Kristus, relasi antara Allah dan yang bukan Allah, dinyatakan secara istimewa. Dalam Dia yang tersalib, relasi antara Sang Pencipta dan makhluk ciptaan terjalin erat. Salib Kristus menjadi pernyataan ortentik pemberian diri Allah bagi manusia. Oleh pemberian diri Allah yang tanpa syarat dalam pribadi yang tersalib inilah, manusia yang terpisah dengan Allah sesama dan diri-Nya sendiri didamaikan dan kepadanya dibuka kesempatan baru untuk berelasi dengan Allah dan seluruh ciptaan.¹¹

Dalam dunia Maluku yang terdiri dari beragam agama plural dan beragam budaya multikultural, mengimani Allah yang memberikan diri dalam dan melalui Yesus Kristus berarti mengakui Kristus yang terbuka pada setiap orang, yang merelatifkan hak-hak istimewanya demi orang lain (Yoh. 12:24). Seorang *ina* adalah ia yang merelatifkan hak istimewanya untuk mengandung kehidupan, memeliharanya, membesarkannya dan menghidupinya. Visi Teologi *Ina* adalah menghadirkan harmoni dunia baru, sebuah dunia yang mempertemukan pengalaman historis dan kepekaan kultural yang berbeda-beda dengan menghadirkan sikap dan keyakinan nilai-nilai yang diberlakukan adalah universal, humanis, menghargai kebudayaan-kebudayaan lain, menawarkan nilai-nilai hidup yang diperoleh dari kebenaran agama masing-masing. *Tologi Ina* merangkul semua orang dalam pelukan hangatnya yang penuh cinta dan memastikan bahwa tak seorang pun yang tersingkir ke jurang alienasi dan keterpurukan yang menyedihkan sebab semuanya dirangkul, semuanya dihormati, semuanya diperlakukan setara.

Melalui penderitaan *para Ina* dan orang-orang yang berhati *ina* dalam memperjuangkan kehidupan, Allah ber-*compassionate* dengan penderitaan. *Para Ina* dan orang-orang yang berjiwa *Ina* yang mengalami penderitaan hebat kala melahirkan, merawat dan membesarkan anak-anak Maluku. *Para Ina* dan orang-orang berjiwa *Ina* yang menderita dan menangis kala melihat peperangan dan perpecahan anak-anaknya, yang menderita dan

menangis menyaksikan anak-anaknya meregang nyawa dalam peristiwa konflik Maluku menggambarkan diri Allah yang menderita dan menangis. Allah yang menderita dan menangis memungkinkan Dia setia menemani mereka yang tertindas, tetapi sekaligus tangisan Allah menjadikan tata dunia yang baru, dengan melodi harmoni hidup baru.

Teologi Ina membentangkan bagaimana penderitaan orang-orang berhati dan berjiwa *Ina* akibat budaya patriakat dan berbagai macam bentuk penindasan kemudian dapat bangkit dan memiliki harapan kembali untuk menghadirkan bahasa baru mengenai cinta kasih Allah yang penuh misteri *the Suffering Divine*. Allah menderita karena cinta. Demi cinta, Allah yang adalah cinta menuntut dari dalam diri-Nya untuk menderita demi cinta-Nya itu. Cinta ternyata membutuhkan penderitaan. Dan para perempuan (*Ina*) serta orang-orang yang menderita karena mencintai kehidupan, mereka yang tertindas karena meninggikan dignitas manusia, mereka yang teraniaya karena tertindih budaya patriakat orang-orang yang disingkirkan karena melakukan kebaikan dan kebenaran, orang-orang yang dikalahkan dengan berbagai strategi demi menghambat ruang kemajuan mereka namun mereka terus melakukan kebaikan, telah melahirkan bahasa baru mengenai cinta. Bahkan suara tangisan kepedihan mereka adalah melodi indah tentang kehidupan.

Hidup dan mati merupakan sebuah realitas yang menyentuh kemanusiaan kita, termasuk dunia ciptaan seluruhnya. Dalam hal ini, Maryane Confoy menyatakan bahwa penderitaan menyentuh hidup setiap pribadi.¹² Dalam keadaan penderitaan, Allah yang menderita tampak di dalam penderitaan manusia dan mengundang keberadaan manusia untuk berpartisipasi di dalam memulihkan ciptaan.¹³ Allah yang digambarkan Confoy jelas adalah Allah yang hadir dan ada di dalam penderitaan orang-orang Maluku, yaitu Allah yang berbelarasa. Berhadapan dengan karakter universal dari penderitaan, *Teologi Ina* menekankan perlunya solidaritas, keterhubungan dalam menghidupkan identitas sebagai orang Maluku.

Allah yang penuh misteri *the Suffering Divine* menghadirkan cinta-Nya melalui rahim *Alifuru Ina* di bumi *Nusaina* kepada semua orang Maluku. Cinta kasih-Nya mempersatukan dan mendamaikan *patalima* dan *patalima*, Ia memelihara mereka dan memperkenankan mereka berpijak pada gunung dan tanah Maluku, Ia merangkul mereka dalam sumpah dan janji *pela-gandong*, untuk saling menggandeng tangan, menggendong kehidupan di bumi Maluku yang *multikultural*. Itulah nafas, jiwa dan visi *Teologi Ina* yang mesti juga menjadi jiwa bagi semua kita. Dalam menjalankan tanggung jawab menggereja dan memasyarakat.

Teologi Ina, Dasar *Ina-Ama* membentuk karakter Keluarga Kristen

Pendidikan, selain mencakup proses transfer dan transmisi ilmu pengetahuan juga merupakan proses yang sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia. Sementara itu, agama juga mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa dewasa ini banyak keluarga mengalami disorientasi bukan hanya karena menghadapi krisis ekonomi, tetapi juga karena serbuan globalisasi nilai-nilai dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial-budaya nasional dan lokal Indonesia.¹⁴ Sebagai contoh, gaya hidup hedonistik, materialistik, dan permissif sebagaimana banyak ditayangkan dalam tele-novela dan sinetron pada berbagai saluran TV Indonesia, mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumah tangga.

Akibatnya, tidak heran kalau banyak anak yang keluar dari keluarga hampir tidak memiliki watak dan karakter. Banyak anak alim dan bajik di rumah, tetapi nakal di sekolah, terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan kriminal lainnya, seperti perampokan bis kota dan sebagainya. Inilah anak-anak yang bukan hanya tidak memiliki kebajikan (*righteousness*) dan *inner beauty* dalam karakternya, tetapi malah mengalami kepribadian terbelah (*split personality*).

Sekolah menjadi seolah tidak berdaya menghadapi kenyataan ini. Sekolah selalu menjadi kambing hitam dari merosotnya watak dan karakter bangsa. Padahal, sekolah sendiri menghadapi berbagai masalah berat menyangkut kurikulum yang *overload*, fasilitas yang tidak memadai, kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan yang rendah. Menghadapi beragam masalah ini sekolah seolah kehilangan relevansinya dengan pembentukan karakter. Sekolah, sebagai konsekuensinya, lebih merupakan sekadar tempat bagi *transfer of knowledge* daripada *character building*, tempat pengajaran daripada pendidikan.

Realitas seperti ini menunjukkan pentingnya mengkonstruksi proses pendidikan sebagai pendidikan karakter. Berbicara tentang pendidikan karakter, baik kita mulai dengan ungkapan indah Phillips dalam *The Great Learning*:¹⁵

"If there is righteousness in the heart, there will be beauty in the character; if there is beauty in the character, there will be harmony in the home; if there is harmony in the home, there will be order in the nation; if there is order in the nation, there will be peace in the world".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak; *Ina-Ama* rumah tangga dan keluarga, semua orang *basudara*; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan yang saat ini terlihat seolah nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonis. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Orang tua; *Ina-Ama* mesti secara sadar menciptakan lingkungan keluarga sebagai *school of love*, sekolah untuk kasih sayang tanpa diskriminasi, kasih sayang tanpa melihat latar belakang suku, agama dan ras. *Teologi Ina* niscaya menjadi landasan bagi para *Ina-Ama* untuk merengkuh anak-anaknya dalam keluarga ke dalam dekapan hangat cintanya tanpa diskriminasi, memeluk dan menggendong anak-anaknya sehingga anak-anaknya merasakan dan mengalami cinta kasih Allah melalui mereka.

Keluarga yang menjadi *school of love*, pada hakikatnya bukanlah sekadar tempat *transfer of knowledge* belaka. Keluarga tidaklah semata-mata tempat dimana orang tua menyampaikan dan atau mengajarkan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran sebab lebih dari itu, keluarga adalah lokus dimana anak-anak meniru teladan cinta kasih yang utuh, cinta kasih tanpa diskriminasi, cinta kasih tanpa pamrih. Rumah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Rumah adalah lokus pembelajaran teologi cinta kasih dan pembebasan.

Rumah dan keluarga merupakan media menyemai nilai-nilai moral, karena ia merupakan usaha sengaja keluarga untuk mengontrol pola perkembangan anak-anak dan seluruh anggota keluarga. Pembentukan watak dan karakter melalui pembinaan dalam keluarga, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai serta praktik keteladanan. Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, estetika dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai "indah", apa yang mereka senang. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya. Dan standar-standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pembentukan watak melalui pembinaan dalam keluarga merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, keluarga bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak anak-anak yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter.

Rumah sebagai Tempat *Ina-Ama* Menyemai Kasih dan Kebersamaan

Kasih orang tua merupakan elemen dasar dan sumber yang menentukan kualitas peran orang tua sebagai pendidik. Suasana kasih harus ada di dalam rumah, agar sebagai orang tua, dapat mendidik anak-anak dengan baik. Karena itu perlu diciptakan suasana dalam rumah yang penuh kasih dan penghormatan kepada Tuhan dan sesama. Dengan demikian pendidikan pribadi dan sosial yang menyeluruh bagi anak-anak dapat ditumbuhkan.

Kasih orang tua harus menjiwai semua prinsip pendidikan anak, disertai juga dengan nilai-nilai kebaikan, pelayanan, tidak pilih kasih, kesetiaan dan pengorbanan. Kasih yang rela berkorban ini menjadi dasar yang menghidupi keluarga, sehingga keluarga menjadi gambaran dari Gereja yang dihidupi oleh kasih pengorbanan Kristus di kayu salib. Inilah antara lain, yang membuat keluarga menjadi *Ecclesia domestica* (Gereja kecil/Gereja rumah tangga)

Atas prinsip ini, sebagai orang tua harus memikirkan apakah yang terbaik bagi anak menurut kehendak Tuhan, dan bukan sekadar apakah yang disenangi anak. Sebab umumnya apa yang terbaik bagi anak menuntut pengorbanan dari orang tua. Sebagai contohnya adalah bahwa orang tua perlu meluangkan waktu bagi anak-anak agar dapat mendengarkan dan berkomunikasi dengan mereka dari hati ke hati. Komunikasi antara anak dan orang tua adalah sangat penting, sebab tanpa komunikasi akan sangat sulit menciptakan suasana yang penuh kasih di dalam keluarga. Komunikasi dapat dilakukan melalui ajakan untuk bercerita bersama, cerita tentang sejarah hidup para leluhur, tentang hidup yang penuh perjuangan, mendengarkan nyanyian dan atau *kapata-kapata* yang berisi nasehat, dan berdoa bersama. Waktu kebersamaan ini memang idealnya dilakukan setiap hari, misalnya setiap makan malam, salah satu media untuk saling mendengarkan adalah "*Meja makan*" juga waktu bersama sebelum doa malam atau sebelum tidur. Waktu yang tepat juga bisa pada waktu akhir pekan, pada hari Minggu, atau terutama juga pada saat liburan sekolah, orang tua perlu menyediakan waktu untuk anak-anak, berlibur bersama anak-anak. Tidak perlu di tempat yang mahal-mahal. yang penting adalah waktu kebersamaan dimana anak-anak dapat bermain bersama orang tua, tertawa bersama, saling *curhat* dan men-

dengarkan satu sama lain. Dalam saat-saat seperti inilah umumnya, orang tua dapat sedikit demi sedikit 'masuk' dalam memberikan pengajaran, entah dari kata-kata atau dari teladan, tentang kebaikan Tuhan, tentang kehadiran-Nya dalam hidup kita, dan tentang pentingnya iman dalam kehidupan ini. Saat-saat inilah orang tua dapat mengajarkan tentang kehadiran Allah dalam hal-hal yang sederhana, lewat alam ciptaan di sekitar kita dan lewat orang-orang yang kita jumpai. Inilah kesempatan orang tua mengajarkan kepada anak-anak untuk mengucap syukur, jika melihat pemandangan yang indah, jika dapat makan makanan yang enak, jika dapat bermain bola dan atau *enggo lari* bersama dengan seru bersama teman-teman tetangga maupun dengan teman-teman yang baru, dan seterusnya. Jika anak-anak sudah dapat mengalami kehadiran Tuhan dalam hal-hal sederhana, maka besar kemungkinan mereka akan mempunyai kepekaan untuk senantiasa bersyukur kepada Tuhan dan berkeinginan untuk melaksanakan kehendak-Nya.

Dalam suasana kasih inilah, keluarga harus menjadi sekolah yang pertama menanamkan nilai-nilai dan kebajikan kristiani, seperti: memaafkan kesalahan orang lain, belajar meminta maaf jika berbuat salah, saling menghormati, saling berbagi, saling menolong, saling menghibur jika ada yang kesusahan, saling memperhatikan terutama kepada yang lemah, sakit, dan miskin, saling mengakui kelebihan dan kekurangan tiap-tiap anggota keluarga, rela berkorban demi kebaikan orang lain, dan seterusnya. *Ina-Ama* selayaknya memberikan teladan dalam nilai-nilai kristiani tersebut, dan bukan hanya dengan perkataan, tetapi terlebih dengan perbuatan. Anak-anak akan dengan lebih cepat belajar melalui teladan perbuatan orang tua ketimbang apa yang diajarkannya melalui perkataan saja. *Ina-Ama* menjadi motivator sekaligus mengoreksi anak-anak dan anggota keluarga tatkala menemukan mereka melakukan kesalahan, tentu saja koreksi itu diberikan dengan motivasi kasih. Jadi dalam penerapannya, orang tua boleh tegas tanpa kehilangan pengendalian diri pada waktu menegur anak-anak dan menunjukkan contoh bagaimana bersikap yang baik dan benar. Selanjutnya, setelah memberikan koreksi, dan anak telah menyadari kesalahannya; penting sekali anak itu kembali dirangkul ke dalam pelukan dan cinta serta memberikan pengertian bahwa orang tua tetap mengasihi mereka. Maka tujuan koreksi tersebut adalah pertama-tama bukan supaya mereka takut kepada orang tua, tetapi supaya anak-anak dapat mengetahui bahwa perbuatan salahnya itu mendukakan hati Tuhan.

Gereja adalah juga gambaran dari *Ina-Ama* sekaligus rumah yang memberitakan cinta kasih dan kepedulian Allah kepada semua orang. Gereja yang seperti itu hadir dalam dunia yang didiami secara bersama oleh orang-orang dalam latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Dalam diri semua anggotanya, ada dimensi transenden yang mampu menanggapi komu-

nikasi diri Allah. Menjadi gereja dan komunitas dari gereja mesti memberikan kesaksian iman bagi dunia secara bijaksana. Kebijaksanaan membantu gereja dalam memperjuangkan keadilan, menghormati tradisi-tradisi keagamaan yang lain, mencintai bumi dengan penuh tanggung jawab, mengembangkan martabat semua manusia secara penuh. Kebijaksanaan yang ditampilkan dalam hidup menggereja mendorong kita untuk menghormati tradisi-tradisi dari agama-agama lain.

Keluarga dan gereja yang memahami nilai-nilai *Teologi Ina*, akan setia beribadah dan mempercakapkan Firman Allah dan cinta kasih-Nya sebagai modal spiritual, juga terbuka mengakui dan mengajarkan dengan jujur bahwa semua orang menerima dan menikmati kasih Allah tanpa syarat. Hal ini menjadi energi baru untuk berani mendobrak sekat-sekat pemisah, yang mengakibatkan manusia Maluku hidup dalam kotak-kotak segregatif, diskriminatif, dominatif dan subordinatif sekaligus membangun jembatan bagi relasi antarpribadi secara baru, yakni relasi cinta kasih dimana semua orang direngkuh dalam cinta kasih yang adil dan setara dengan hati dan jiwa *ina*. Dengan dan melalui *Teologi Ina*, kita berelasi dengan *Upu Lanite*, *Upu Ilah Kahuresi*, *Upu Ume*, dan antarpribadi lainnya untuk memberitakan dan mewujudkan cinta kasih Allah bagi semua. ∞

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi, 2006, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Cetakan ke-2. Jakarta: Penerbit Kompas

Confoy, Maryane, 2000, "Women and The Meaning of Suffering" dalam Pacifica.

Farley, Margaret, 1997, "Kesadaran Feminis dan Penafsiran Alkitab" dalam Letty M. Russel, *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Yogyakarta.

Fiorenza, Elisabeth Schüssler, 2002, *The Power of The Word, Scripture and the Rhetoric of Empire*, Fortress Press Minneapolis.

Gibran, Kahlil, 1999, *Lebanon, Legenda dan Air Mata*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.

Jensen, David Hadley, 2001, "The Emptying Christ." *Journal of Studies in Interelegious Dialogue*.

Johnson, Elisabeth, A.; 2003, *Kristologi di Mata Kaum Feminis*, Yogyakarta, Kanisius

Katoppo, Mariane, 1979, *Compassionate and Free*, WCC, Geneva Switzerland.

Pui-lan, Kwok, 2005, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*, Louisville Kentucky; Westminster John Knox Press.

Tauran, Odo Deodatus, 1918, "Patasiwa dan Patalima Tentang Pulau Seram di Maluku dan Penduduknya: Sebuah Sumbangan Untuk Ilmu Bangsa-bangsa", diterjemahkan oleh Hermelin T. dari judul asli *Patasiwa Und Patalima Vom Mollukeneiland Seram Und Seinen Bewoners Leipzig*

Catatan Akhir:

¹ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *The Power of The Word, Scripture and the Rhetoric of Empire*, Fortress Press Minneapolis, 2002, hlm. 69-109.

² Margaret Farley, "Kesadaran Feminis dan Penafsiran Alkitab" dalam Letty M. Russel, *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 40.

³ Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*, Louisville Kentucky; Westminster John Knox Press, hlm. 276.

⁴ Pengalaman baru yang saya maksudkan adalah pengalaman perjumpaan dengan orang atau suku lain, yang berbeda agama dan budaya namun telah lama menetap di Maluku, hidup dan bersinergi dengan orang Maluku bahkan merasa diri sebagai bagian dari komunitas Maluku. Pengalaman kebersamaan dalam kepelbagaian ini menjadikan Maluku sebagai ruang terbuka yang ramah dengan sikap inklusif sehingga semua orang merasa aman tinggal dan hidup di Maluku.

⁵ Benturan peradaban itu terjadi atas sistem kepercayaan masyarakat, seperti benturan bentuk yang nampak dalam negasi antara agama-agama lokal dari orang Maluku (agama *Nunusaku*) dengan agama Kristen yang dibawa oleh orang-orang Eropa (para misionaris/zending). Sebagai akibat, kepercayaan masyarakat setempat diganti memeluk agama yang dibawa oleh para misionaris. Pada sisi yang lain juga terjadi benturan ideologis yang mengena dengan sistem kepercayaan (*level of beliefs*). Sebagai akibatnya, kepercayaan agama *Nunusaku* mengendap dan tersubordinasi di bawah kepercayaan dari luar (yang dibawa oleh para misionaris).

⁶ Mariane Katoppo, *Compassionate and Free*, (WCC, Geneva Switzerland, 1979), hlm. xvii.

⁷ Kahlil Gibran, *Lebanon, Legenda dan Air Mata*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 1999, hlm. 77.

⁸ Ibid., hlm. 77-78.

⁹ Odo Deodatus Tauran, "Patasiwa dan Patalima Tentang Pulau Seram di Maluku dan Penduduknya: Sebuah Sumbangan Untuk Ilmu Bangsa-bangsa" diterjemahkan oleh Hermelin T. dari judul asli *Patasiwa Und Patalima Vom Mollukeneiland Seram Und Seinen Bewoners*. Leipzig 1918, hlm. 273.

¹⁰ Elisabeth A. Johnson, *Kristologi di Mata Kaum Feminis*, Yogyakarta, Kanisius 2003, hlm. 136.

¹¹ David Hadley Jensen, "The Emptying Christ," *Journal of Studies in Interelegious Dialogue* 11:1, 2001, hlm. 13.

¹² Maryane Confoy, "Women and The Meaning of Suffering" dalam *Pacifica* 13 (Oktober 2000), hlm. 260.

¹³ Ibid., hlm. 260.

¹⁴ Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Cetakan ke-2. Jakarta: Penerbit Kompas, 2006, hlm. 38.

¹⁵ Thomas, Phillips C., "Family as the School of Love". Makalah pada *National Conference on Character Building*, Jakarta, 25-26 November 2000.

MUSIK SULING BAMBU DALAM PUSARAN MODERNISASI DI GEREJA PROTESTAN MALUKU

--- Maynard Reynolds Nathanael Alfons ---

[Pendiri Molucca Bamboowind Orchestra]

"Suling bambu telah melemah dalam liturgi karena tendensi modernisasi yang mereduksi suling bambu sebagai musik identitas GPM"

Pengantar

"suling bambu? Ah...itu instrumen musik yang su kuno, ketinggalan zaman dolo-dolo orang tua tiup akang par ibadah di gereja. Maar sakarang kan seng perlu akang lai karena su ada trompet, band deng keyboard par iring nyanyian di gereja. Kan lebe keren, lebe modern kalu pake trompet, band deng keyboard."

Begitulah sekilas pendapat kebanyakan umat tentang suling bambu. Di zaman ini suling bambu seakan termarginalkan. Alunan suara suling bambu hampir tidak lagi didengar pada ibadah-ibadah di Gereja Protestan Maluku (GPM), seakan mati suri, terjadi stagnasi pada tataran pengembangan. Umat lebih senang pada instrumen yang katanya "modern", yakni terompet, band dan keyboard, tanpa menyikapi secara benar tentang musik suling bambu dan eksistensinya bagi GPM secara mikro dan kebudayaan daerah Maluku secara makro. Sejujurnya, musik suling bambu adalah bagian integral dari GPM karena awalnya jenis musik ini digunakan sebagai sarana penginjilan.

Apresiasi umat yang minim tentang suling bambu disebabkan karena, suling bambu yang berada di gereja tidak dikembangkan sebagaimana mestinya. Masing-masing musisi menghasilkan nada dengan menggunakan insting tanpa membangun sebuah bangunan teori harmoni konvensional yang memadai. Hasilnya, bangunan harmoni musikal terkesan membingungkan malahan cenderung *fals*. Bahkan pada fase tertentu, musik suling bambu